

**PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS, DALAM INDEKS GRAY :
LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEUANGAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018)**

SKRIPSI



DI SUSUN OLEH :

**FORESTY ADE WITIRA
1512120137**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUTE INFORMATICS AND BUSINESS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2019



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 oktober 2019



Foresty Ade Witira
NPM.1512120137

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS DALAM
INDEKS GRAY : *LEVERAGE*, LIKUIDITAS,
POFITABILITAS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN

Nama Mahasiswa

: FORESTY ADE WITIRA

No. Pokok Mahasiswa

: 1512120137

Jurusan

: Akuntansi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang

Tugas Penutup Study guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** Pada

Jurusan **AKUNTANSI IIB DARMAJAYA**



Anik Irawati., S.E., M.Sc

NIK. 01170305

Ketua Jurusan Akuntansi

Anik Irawati., S.E., M.Sc

NIK.01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan Sidang Skripsi dengan Judul **PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS DALAM INDEKS GRAY : LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN** Untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **FORESTY ADE WITIRA**

No. Pokok Mahasiswa : **1512120137**

Jurusan : **Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dedi Putra., S.E., M.S.Ak

Anggota Penguji : Reva Meiliana., S.E., M.Acc., Akt

Tanda Tangan



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IIB Darmajaya



Dr. Fabiani Santi Singagerda., S.E., M.Sc

NIK. 30040419

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 September 2019

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Foresty Ade Witira
- b. NPM : 1512120137
- c. Tempat, Tanggal Lahir : Blambangan Umpu, 8 September 1997
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 125, Way kanan
- f. Suku : Lampung
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. E-mail : forestyadew@gmail.com
- i. HP : 0822 7976 5479

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD N 1 Blambangan Umpu
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP N 1 Blambangan Umpu
- c. Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Blambangan Umpu

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang Menyatakan

Bandar Lampung, 9 oktober 2019

FORESTY ADE WITIRA
NPM.1512120137

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada ...

Kedua orang tua saya, Buya dan Emak yang selalu menjadi penyemangat, yang mendo'akan dan menyemangati setiap harinya. Teruntuk kedua orang tua saya, terimakasih sudah mendidik, sudah mengajari saya artinya kemandirian, untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan mengajari saya artinya sebuah perjuangan untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih sudah menjadi sosok orang tua yang kuat yang mampu memberi rasa bersyukur atas apa yang dikirimkan oleh allah melalui kalian berdua.

Untuk saudara kandung saya, terimakasih atas do'a dan dukungan yang kalian berikan untuk adik bungsu ini.

Semua sahabat dan teman-teman saya, terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan saran terbaik untuk penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

“LIBATKAN ALLAH DI SETIAP LANGKAH KITA, APA YANG MELEWATKAN KITA TIDAK AKAN PERNAH MENJADI TAKDIR KITA, DAN APA YANG DITAKDIRKAN UNTUK KITA TIDAK AKAN PERNAH MELEWATKAN KITA”.

Pengaruh Implementasi IFRS Dalam Indeks Gray : *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun (2016-2018)).

Oleh

Foresty Ade Witira

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray : *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, Indeks Gray Profitabilitas, dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan, variable dependennya yaitu Pengungkapan Laporan Keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan di dapatkan sampel sebanyak 32 perusahaan perbankan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan perbankan yang didapat dari website idx.com dan diolah menggunakan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Gray Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan sedangkan Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, Indeks Gray Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.

Kata kunci : Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray likuiditas, indeks Gray Profitabilitas, Indeks Gray Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keuangan.

**The Effect of IFRS Implementation in the Gray Index: Leverage, Liquidity, Profitability, and Company Size on Financial Statement Disclosure
(An Empirical Study of Banking Companies Listed on
the Indonesia Stock Exchange in the Years of 2016 – 2018)**

ABSTRACT

The objective of the study was to determine the effect of IFRS Implementation in the Gray Index: Leverage, Liquidity, Profitability, and Firm Size on Disclosure of Financial Statements. The independent variables in this study were the Gray Leverage Index, the Gray Liquidity Index, the Gray Profitability Index, and the Gray Size Company Index, and the dependent variable was the Financial Statement Disclosure. The sample of this study was banking companies listed on the IDX. This study used the *purposive sampling* and obtained the sample of 32 banking companies. The data collection was done by the method of collecting data obtained from the banking financial statements obtained from the website idx.com and processed using SPSS version 20. Based on the results of the analysis showed that the Gray Index Company size affected the Disclosure of Financial Statements, while the Gray Leverage Index, Gray Liquidity Index, The Gray Profitability Index did not affect the Disclosure of Financial Statements.

Keywords: Gray Leverage Index, Gray Liquidity Index, Gray Profitability Index, Company Size Gray Index and Financial Statement Disclosure.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan YME, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengaruh Implementasi IFRS Dalam Indeks Gray : *Leverage*, likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan”**. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Darmajaya jurusan akuntansi di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung. Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak **Ir. Firmansyah Y. Alfian, MBA., Msc** selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak **Dr. RZ. Abdul Aziz, ST., MT** selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. Bapak **Ronny Nazar, S.E., MM** selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. Bapak **Muprihan Thaib, S.Sos., MM** selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. Ibu **Dr. Faurani Santi Singagerda, S.E., M.Sc** selaku Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Ibu **Anik Irawati, S.E., M.Sc** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, sekaligus dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas membantu saya, serta mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
7. Ibu **Rieka Ramadhaniah, S.E., M.E,Dev., CPA** selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

8. Bapak dan ibu Dosen Pengajar terutama jurusan akuntansi yang telah membagi Ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
9. Buya (Damiri) Emak (Erma Nizar) tersayang yang selalu mendukung dan memberikan doa, nasihat, motivasi dan pengorbanan cinta yang sangat besar yang diberikan hingga saat ini.
10. Abang (Randi), Anjungan (Mutia), Siste (Winda), Tengku (Ridho), Mbak (Tria), Adin (Mitra) tersayang yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, dan do'a yang diberikan hingga saat ini.
11. Ponakan (Nazwa, Lulu, Jiwa, Ahza) tersayang untuk segala semangat, canda dan tawa yang menghibur dan menemaniku selama ini.
12. AulyaRachman yang selalu membantu baik materi, tenaga, do'a dan selalu mendengarkan keluh kesah semasa penulisan skripsi ini.
13. Sahabat bagai saudara Rafina Seha, Maryam, Mahera, Nadiya Gius Aprilina, Karmila, Ayu sartika, Novia Bella Pitaloka, dan Desy octa Clarita.
14. Sahabat Seperjuangan Indah Purnama Putri, Nur Elistiani, Nyoman Yogi Lestari, Ana Kasiani, Sri Rukmini Idayanti, yang selama perkuliahan telah mendukung, memberi motivasi do'a dan membantu, menemani setiap saat.
15. Mbak Evi ratnasari yang selama perkuliahan membantu dan juga mendo'akan, semoga cepat menyusul, semangat kuliahnya.
16. Teman – teman PKPM desa Lumbi Rejo Oktaviani, Komang, Andika, Ayu, Kukuh, Tio, Seko, Tri, Marindo, dan Rian.
17. Semua pihak yang banyak ataupun sedikit telah membantu penulisan skripsi.
18. Teman-teman angkatan 2015.
19. Almamaterku tercinta IIB Darmajaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karna itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan kepada semua pembaca demi kesempurnaan dimasa mendatang. Sehingga bermanfaat untuk kita semua.

BandarLampung, 9 oktober 2019

Yang Menyatakan,

Foresty Ade Witira

NPM. 1512120137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan	11
2.2 Pengungkapan Laporan Keuangan	12
2.2.1 Pengertian Pengungkapan	12
2.2.2 Tujuan Pengungkapan	13
2.2.3 Jenis Pengungkapan	14
2.3 International Financial Reporting Standard (IFRS)	17
2.4 <i>Leverage</i>	18

2.5 Likuiditas	19
2.6 Profitabilitas	20
2.7 Ukuran Perusahaan.....	21
2.8 Penelitian Terdahulu	22
2.9 Kerangka Berpikir	26
2.10 Bangunan Hipotesis	26
2.10.1 Pengaruh Indeks Gray <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	26
2.10.2 Pengaruh Indeks Gray Likuiditas Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	27
2.10.3 Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	28
2.10.4 Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Populasi Dan Sampel	30
3.3.1 Populasi.....	30
3.3.2 Sampel.....	31
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.4.1. Variabel Dependen (Y)	31
3.4.2. Variabel Independen (X)	32
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	38
3.5.3 Uji Normalitas Data	38
3.5.4 Uji Multikolinearitas	38
3.5.5 Uji Autokorelasi	38
3.5.6 Uji Heteroskedastisitas.....	39

3.6 Uji Hipotesis.....	40
3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)	40
3.6.3 Uji F	40
3.6.4 Uji t	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	42
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2 Uji Asumsi Klasik	51
4.2.1 Uji Normalitas Data	51
4.2.2 Uji Multikolinieritas	51
4.2.3 Uji Autokorelasi	53
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	55
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.3.3 Uji F	57
4.3.4 Uji t	58
4.4 Pembahasan.....	59
4.4.1 Pengaruh Indeks Gray <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	59
4.4.2 Pengaruh Indeks Gray Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.....	60
4.4.3 Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	61
4.4.4 Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	66
5.2 Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4.1 Hasil plot uji Heteroskedastisitas	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Sampel Penelitian
Lampiran 2	Hasil Uji Statistik Deskriptif
Lampiran 3	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 4	Hasil Pengujian Hipotesis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Kriteria Indeks Wallance	32
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian	42
Tabel 4.2 Indeks Wallance	43
Tabel 4.3 Perhitungan Nilai DER	44
Tabel 4.4 Kriteria Indeks Gray <i>Leverage</i>	44
Tabel 4.5 Perhitungan Nilai Cash Ratio	45
Tabel 4.6 kriteria Indeks Gray Likuiditas	45
Tabel 4.7 Perhitungann Nilai Profitabilitas	46
Tabel 4.8 Kriteria Indeks Gray Profitabilitas	46
Tabel 4.9 Perhitungan Nilai Ukuran Perusahaan	47
Tabel 4.10 Kriteria Indeks Gray Ukuran Perusahaan	48
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data	51
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.15 Hasil Uji Linier Berganda	55
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefesien Determinasi.....	57
Tabel 4.17 Hasil Uji F	57
Tabel 4.18 Hasil Uji t	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam praktik bisnis, setiap entitas perlu memberikan laporan dan mempertanggungjawabkan segala sumber daya yang telah pihak-pihak diluar perusahaan (investor) percayakan kepada entitas tersebut. Dibat dalam bentuk laporan keuangan selama periode yang telah ditentukan. Laporan keuangan tersebut berisi informasi tentang kinerja, aktivitas perusahaan, dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang terlibat, laporan keuangan berperan sangat penting.

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaannya. Pada 31 oktober 2018 manajemen PT. Garuda Indonesia menjalin kerja sama dengan PT. Mahata Aero teknologi (Mahata), yang berakhir tanggal 26 desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Mahata akan melakukan dan menanggung seluruh biaya penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian, perawatan dan pembongkaran dan pemeliharaan termasuk dalam hal terdapat kerusakan, mengganti dan/atau memperbaiki peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Garuda mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke Mahata. Dalam hal ini, Komisaris Garuda Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang 28,08 persen saham Garuda Indonesia berpendirian senada, bahwa ini merupakan pendapatan royalti. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero

Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia. Keberatan itu disampaikan keduanya kepada manajemen pada 2 April 2019 lewat sepucuk surat dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Ringkasnya, keberatan keduanya didasarkan pada PSAK 23 dan Perjanjian Mahata. Hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK dan Kemenkeu sendiri ternyata berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan oleh kedua komisaris Garuda, yang merupakan pangkal kekisruhan ini. OJK/Kemenkeu mengidentifikasi 'makhluk' yang berbeda dengan Komisaris Garuda dan Direksi. Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Jadi berbeda klasifikasi.

OJK/Kemenkeu sendiri memberikan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan mengungkapkan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (public expose) atas perbaikan dan pengungkapan kembali LKT per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi, atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa. (Kompas.com, 2019)

Contoh kasus lain, Pada 25 april 2018 telah muncul revisi laporan keuangan PT. Bank Bukopin Tbk 2016, akibat kasus kartu kredit, yang menyebabkan sejumlah variabel dalam pengungkapan laporan keuangan berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat Rp. 1,08 triliun. Namun, dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatat sebesar Rp. 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga. Manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktorat Keuangan

Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Adhi menerangkan, tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja pencatatan menjadi keliru, melainkan dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Melihat ketidakcocokan data tersebut, pihak bukopin langsung melaporkan kepada kantor akuntan publik (KAP) bersama dengan otoritas jasa keuangan (OJK). Setelah itu, perseroan memutuskan untuk melakukan restated pengungkapan ulang laporan keuangan 2016 hasil temuan internal perseroan. (Kompas.com, 2018)

Pengungkapan laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi oleh pihak intern perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Pengungkapan dilakukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami isi dari laporan keuangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Pengungkapan laporan keuangan harus memadai sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga dapat mengantisipasi kondisi ekonomi yang dinamis. Pengungkapan menjadi sangat penting karena pengungkapan merupakan bagian integral pelaporan keuangan serta langkah akhir dalam proses akuntansi.

Pengungkapan diwajibkan untuk tujuan informatif (*informative*), melayani kebutuhan khusus (*differential*) dan melindungi (*Protective*) pihak-pihak internal maupun eksternal.. Tujuan informatif seperti yang telah disampaikan yakni untuk memberikan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai. Yang kedua yaitu tujuan kebutuhan khusus bermaksud segala sesuatu yang diungkapkan kepada publik dibatasi dengan tujuan yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan untuk mengungkapkan secara lebih rinci. Yang terakhir adalah Tujuan melindungi dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*), sehingga tingkat atau volume pengungkapan menjadi lebih tinggi.

Dalam pengungkapan laporan keuangan, IFRS berkaitan dengan masalah keagenan (*agency problem*) yakni masalah jarak antara *principle* dan *agent* yang dalam relasi membutuhkan jembatan antara pemilik dan buruh atau pekerja yang disebut *agency relation* berupa informasi. Informasi dalam hal ini berupa laporan tentang *asset*, *resources*, dan lainnya yang berhubungan dengan keadaan perusahaan yang dibuat oleh agent dan diserahkan kepada *principle* (pemilik).

Teori agensi dikemukakan oleh Trisanti dalam Sari (2013) yang menyebutkan bahwa hubungan keagenan muncul ketika *principle* bekerja dengan agent dimana *principle* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang serta kebijakan pembuatan keputusan kepada agent. Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bergerak memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimiliki akan mendorong agent untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi tersebut agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal tersebut mewajibkan agent untuk memberi signal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan yang ditetapkan dalam standar yang terdiri dari: pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*).

Pengungkapan laporan keuangan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keuangan. Faktor-faktor keuangan meliputi: *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, *earning per share*, dan margin laba bruto.

Leverage yang juga disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang perusahaan baik hutang lancar (jangka pendek) maupun hutang

tidak lancar (jangka panjang). Simanjuntak dan Widiastuti Dalam Sari (2013) menyebutkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi pula. Sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Rasio hutang atas modal yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Likuiditas adalah rasio modal kerja yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, serta membantu manajemen dalam mengukur efisiensi modal kerja yang dikelola perusahaan. Likuiditas juga berkaitan erat dengan pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi tentang penggunaan modal kerja untuk mengetahui bagaimana prospek dan pembayaran bunga di masa mendatang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta faktor penting dalam mengukur pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas dan profit margin menyebabkan perusahaan mengungkapkan banyak informasi untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaan memiliki kualitas baik dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan cara membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan. Pada akhirnya keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan tersebut kredibel, sehingga bagi manajemen atau pihak-pihak lain profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham (Prasetya, 2011). Ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain, karena perusahaan besar akan lebih dikenal publik dan mudah dalam memasuki pasar.

Beberapa penelitian yang menggunakan indikator *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik. Seperti penelitian yang dilakukan Rizky (2015) yang menggunakan porsi saham publik sebagai indikator yang paling penting, dengan judul “ Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Devi dan Suardana (2014) dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Status Perusahaan pada Kelengkapan Laporan Keuangan“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan Likuiditas dan status perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kelengkapan laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013). Perbedaan penelitian ini adalah dengan tahun penelitian yang terbaru yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018, dengan menambah variabel “ukuran perusahaan “ yang di ambil dari penelitian Devi dan Suardana (2013). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan perbankan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Dikarenakan, masih banyak perusahaan yang melakukan kecurangan pada saat mengungkapkan informasi pada laporan keuangan.

Dari uraian di atas, peneliti memandang bahwa pengungkapan laporan keuangan sangat berperan penting dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul “ **Pengaruh Implementasi IFRS, dalam Indeks Gray Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan keuangan**”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, dibatasi pada perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan annual report di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. setiap variabel dihitung dan kemudian diukur dengan menggunakan *indeks Gray*.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka peneliti bermaksud untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia setelah melakukan adopsi IFRS dan berusaha mencari jawaban atas beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan?
4. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya peneliti ingin menyajikan sesuatu yang dapat berguna bagi semua kalangan, berikut adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan jawaban atas tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan - permasalahan dalam penelitian.
- b. Bagi civitas akademika, manfaat penelitian ini adalah sebagai referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya seperti skripsi atau paper mengenai IFRS.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perusahaan, manfaat penelitian ini berguna sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya perusahaan perbankan mengaplikasikan standar pelaporan internasional (IFRS) secara tepat dalam penyusunan, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan.
- b. Bagi pihak lain, manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu referensi untuk mencari alternatif solusi lain jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memuat literatur terkait dengan topik penelitian; kaitan variabel independen dengan variabel dependen; kerangka pemikiran; pengembangan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; variabel penelitian dan pengukurannya; dan metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Hasil dan Analisis Data

Bab ini menguraikan analisis deskriptif data; pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis.

BAB V: Simpulan Dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan mengenai obyek yang diteliti berdasarkan hasil analisis data, menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan memberikan saran bagi pihak yang terkait, serta rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency Theory*). *Brigham and Houston* (2010) dalam Puspitasari (2019) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yaitu prinsipal yang menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut dengan agen, untuk melakukan sejumlah jasa atau mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Menurut *Jensen dan Meckling* dalam Iqbal and Putra (2018) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Sehingga setiap perusahaan pasti mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan shareholders karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Teori keageanan (*Agency Theory*) oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Wilujeng (2011) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) ada bila mana satu atau lebih individu yang disebut principal bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut agent.

Pentingnya perusahaan melakukan pengungkapan dari manajemen kepada pengguna laporan keuangan dikarenakan manajemen hanya sebagai agent yang mengelolah sumber daya yang dipercayakan principal (dalam hal ini pengguna laporan keuangan) untuk dikelola secara tepat. Hasil yang diperoleh oleh perusahaan secara detail tentu saja diketahui oleh manajemen. Untuk itu sebagai pihak yang diberi fasilitas, manajemen harus mengungkapkan setiap detail sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Konflik yang sering muncul adalah ketika manajemen berusaha untuk memakmurkan kesejahteraannya sendiri,

sehingga menimbulkan masalah keagenan dan untuk mengatasinya diperlukan biaya yang disebut biaya agensi.

Semakin tinggi hubungan antara principal dan agen maka semakin tinggi pula biaya pengawasan yang harus dikeluarkan. Dan meminimalisir hal tersebut, perusahaan perlu melakukan pengungkapan. Pengungkapan dapat memaksa manajemen untuk melaporkan informasi perusahaan dengan sebenar-benarnya sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan untuk kepentingan pihak manajemen. Pengungkapan juga dapat mengurangi biaya agensi karena pengungkapan menyebabkan terjadinya daya saing perusahaan untuk lebih kredibel dan membantu dalam mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk bersaing.

2.2. Pengungkapan Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Pengungkapan

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami risiko portofolio investasi sebagai dasar untuk melakukan keputusan ekonomi yang rasional (Prasetya, 2011). Purwandari (2012) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan adalah suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif.

Menurut Tanor (2009:3) pengungkapan (*disclosure*) adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan merupakan semua materi yang harus diungkapkan

termasuk informasi kuantitatif dan kualitatif yang sangat membantu pengguna laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan data, *Disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang membutuhkan. Sehingga data tersebut harus benar benar bermanfaat karena jika bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Sedangkan bila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang memadai mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan (Irawan, 2010:22). Pengungkapan merupakan sarana penyampaian informasi secara lengkap kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan juga dilakukan sebagai upaya untuk mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaan selama periode tertentu dalam menggunakan sumber yang ada diperusahaan.

2.2.2. Tujuan Pengungkapan

Irawan (2010) Menyebutkan bahwa tujuan pengungkapan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan resiko, dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
5. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan angka tahun.
6. Untuk membantu investor menetapkan return dan investasinya.

Menurut *Belkoui* dan *Ahmed Riahi* (2000:219), terdapat lima tujuan pengungkapan yaitu:

1. Untuk menyediakan item-item yang belum diakui beserta ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
2. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
3. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
4. Untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan resiko atas item-item tersebut.

Tujuan Pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

2.2.3. Jenis Pengungkapan

Tanor (2009:4) mengungkapkan *disclosure* terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Mandatory Disclosure*: merupakan pengungkapan yang wajib dikemukakan perusahaan, khususnya perusahaan publik kepada masyarakat dan memiliki badan khusus yang meregulasi seperti IAI dan Bapepam.
2. *Voluntary Disclosure*: merupakan pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan di luar item-item yang diwajibkan untuk diungkapkan.

Berdasarkan PSAK No. 10 bahwa penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material seperti bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan yang meliputi istilah yang digunakan, rincian yang dibuat, penggolongan unsur dalam

laporan keuangan, dan dasar-dasar yang digunakan untuk menghasilkan jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan.

Sedangkan Mardiyah (2002) menyatakan pengungkapan dalam pasar modal terdiri dari dua aspek yaitu:

1. *Protective disclosure* yaitu usaha badan pengawas pasar modal untuk melindungi investor dari perlakuan tidak wajar oleh emiten.
2. *Informative disclosure* adalah pengungkapan yang disajikan dalam keterbukaan emiten untuk tujuan analisis investasi.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah suatu bentuk kualitas pengungkapan pada laporan keuangannya. Kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari suatu laporan tahun. Semakin tinggi kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Ada tiga konsep umum mengenai pengungkapan yaitu:

1. Pengungkapan Cukup (*Adequacy Disclosure*)

Pengungkapan cukup merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan peraturanyang berlaku dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak bagi pembaca yang potensial.

3. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara berlimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Sesuai undangundang pasar

modal dalam meningkatkan dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melaluipasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan.

Berdasarkan SK Bapepam Nomor Kep- 347/BL/2012, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang diwajibkan peraturan pemerintah artinya pengungkapan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan sesuai peraturan yang berlaku (Standar Akuntansi Keuangan).

Ainun dan Fuad (2000) menjelaskan jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela maka perusahaan wajib memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan adalah pengakuan perusahaan untuk menunjukkan sistematika yang digunakan untuk mengukur kinerja dan mengetahui keadaan perusahaan baik pengungkapan secara menyeluruh ataupun tidak.

2.3. International Financial Reporting Standards (IFRS)

2.3.1. Pengertian IFRS

Menurut Warta Ekonomi (November 2011) dalam Sari (2013:47) IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi internasional (*International Accounting Standard/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Dalam wikipedia disebutkan bahwa Standar Pelaporan Keuangan Internasional (bahasa Inggris: *International Financial Reporting Standards/IFRS* adalah standar dasar, pengertian, dan kerangka kerja yang diadaptasi oleh Badan Standar Akuntansi Internasional. Menurut Alhalik (2013:1) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Praktis PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI” menyebutkan bahwa IFRS adalah standar akuntansi yang dibuat oleh IASB yang berpusat di kota London, Inggris. Sebelumnya Indonesia menganut standar akuntansi yang dibuat oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) yaitu US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles* – Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU)). IFRS adalah standar akuntansi yang dipakai oleh negara-negara eropa dan akan menjadi standar global dimana Indonesia sebagai salah satu negara anggota G20 telah berkomitmen untuk mengadopsi IFRS. Perkembangan IFRS bukanlah perkembangan yang statis, namun terus berjalan, Indonesia terus melakukan

adopsi yang tentunya disesuaikan dengan kondisi lokal, dengan kata lain, Indonesia ‘mengejar’ IFRS yang juga terus ‘berlari’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IFRS adalah standar penyusunan laporan keuangan berdasarkan pedoman internasional agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang memerlukannya.

2.4. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tertagihnya hutang perusahaan. Semakin besar leverage perusahaan maka semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Rasio *Leverage* merupakan rasio perbandingan yang mengukur hubungan antara total aset dan ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana aset perusahaan. Perusahaan mendanai aset dengan ekuitas pemegang saham dan utang. Semakin tinggi proporsi aset yang didanai dengan utang, maka semakin tinggi rasio *leverage* sehingga pengungkapan efektivitas pendanaan akan semakin luas (Libby et. all, 2007).

Menurut siahaan dalam Puspitasari (2019) keputusan pendanaan (utang) yang berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio *leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Leverage dapat dinilai dengan menggunakan beberapa ratio diantara:

1. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

Rasio ini merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

2. Rasio utang terhadap total aktiva (*dept to total asset ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang dihitung dengan membagikan total hutang (total liabilities) dengan total aset yang dimilikinya.

2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi setiap kewajiban jangka pendeknya dengan sumber-sumber jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100% (Chasanah and Adhi 2017). Sehingga likuiditas memiliki fungsi utama dalam perusahaan diantaranya ialah untuk antisipasi dana jika ada kebutuhan yang mendesak. Likuiditas dibutuhkan investor untuk menilai perusahaan apakah layak untuk mendapatkan pinjaman modal atau tidak. Setiap rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yang tercantum dalam jurnal puspitasari (2019) yaitu:

1. *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio likuiditas utama dimana menghitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada untuk melunasi hutang jangka pendeknya. *Current ratio* juga menunjukkan tingkat

keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

2. Acid Test Ratio (QR)

Acid Test Ratio disebut juga rasio lancar (*quick ratio*) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar di kurangi persediaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan membutuhkan waktu yang lama untuk direalisasi menjadi uang kas dalam. Rasio ini menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi menjadi kas walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid.

3. Rasio perputaran kas (*operating cash ratio*)

Operating cash ratio merupakan rasio likuiditas yang hanya menggunakan kas operasi untuk menutupi hutang jangka pendek.

2.6. Profitabilitas

Lisdiyanto (2011) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham publik. Prasetya (2011) menyatakan Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan dalam Setiawati and Lim (2018) salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan adalah margin laba. Peningkatan margin laba akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana internal, yang akhirnya dapat pula meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan. Semakin baik manajemen mengelola aset dan hutangnya, maka tingkat profitabilitas akan meningkat. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan

kemampuan suatu perusahaan dalam usahanya memperoleh laba dari aktivitas yang ada di perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dalam usaha meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin luas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan jurnal puspitasari (2019) Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus-rumus berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

2. Rasio margin laba operasi (*operational profit margin ratio*)

Operational Profit Margin Ratio merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam hal operasional yang menambahkan kembali bunga ke laba bersih.

3. *Return On Assets*

Rasio pengembalian aset (*return on assets ratio*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset.

4. *Return On Equity*

ROE merupakan besarnya laba bersih perusahaan dibanding dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah modal sendiri yang ditanam perusahaan.

2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa di ukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan

besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Fachrudin, 2011). Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pengungkapan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggungjawab dalam penyampaian informasi berupa item-item yang digunakan dalam setiap aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba.

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam penelitian ini dan digunakan dalam menentukan variabel penelitian :

Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul dan Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Tomy lisyanto (2011)	Judul : pengaruh <i>leverage</i> , Likuiditas , profitabilitas terhadap Pengungkapa Laporan Keuangan perusahaan manufaktur. Variabel X : <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas. Variabel Y : Pengungkapan	Analisis Regresi	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan adalah <i>Leverage</i> , sedangkan variabel likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

		Laporan Keuangan.		pengungkapan laporan keuangan.
2.	Debi permata sari (2013)	Judul: Pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray : leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel X : indeks gray leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi ssaham publik. Variabel Y : Pengungkapan laporan keuangan.	Analisis deskriptif	Hasil penelitian bahwa implementasi IFRS dalam indeks gray leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan implementasi IFRS dalam indeks gray likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laoran keuangan.
3.	Ida ayu sintia devi, ketut ali suardana (2014)	Judul : pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, status peusahaan pada kelengkapan laporan keuangan.	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, likuiditas dan status perusahaan tidak

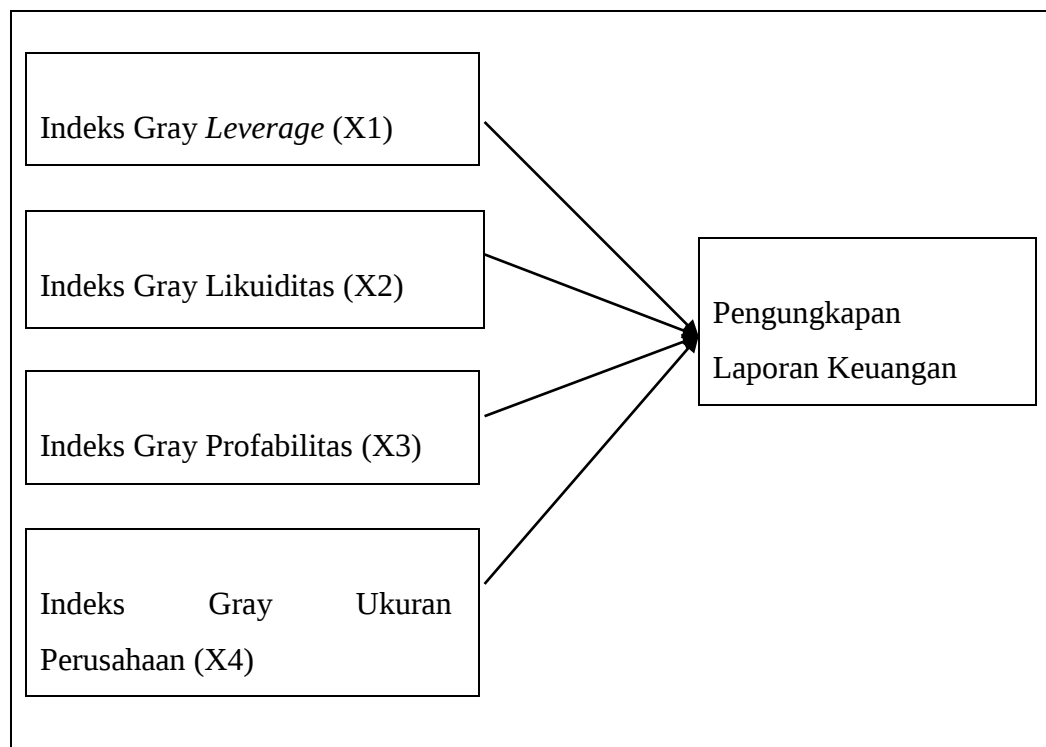
		Variabel X : Ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan status perusahaan. Variabel : kelengkapan laporan keuangan.		berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan. Dan leverage berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan.
4.	Pratiwi Sidauruk (2014)	Pengaruh Implementasi IFRS Dalam Pengungkapan Laporan Keuangan Variabel X : Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Porsi Kepemilikan Saham Publik. Variabel Y : Pengungkapan Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian bahwa implementasi IFRS dalam indeks gray leverage, indeks gray likuiditas, indeks gray profitabilitas, dan indeks gray porsi saham publik secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan
5.	Rini nur rizky (2015)	Judul : pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan	Analisis deskriptif	Hasil analisis menunjukkan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap

		laporan keuangan. Variabel X : indeks gary porsi saham publik. Variabel Y : pengungkapan laporan keuangan.		pengungkapan laporan keuangan.
6.	Wiwit wahyuningsih (2016)	Judul : Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Porsi Saham, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian bahwa variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham public ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
7.	Tri Suu Akbar Nugroho (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan	Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian Bahwa Profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan Leverage, Struktur Kepemilikan, dan status Perusahaan berpengaruh negatif

				terhadap pengungkapan laporan keuangan.
--	--	--	--	---

2.9. Kerangka Berpikir

Secara sederhana, kerangka pemikiran dalam penelitian ini di tunjukkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.10. Bangunan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Indeks Gray Leverage terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingginya *leverage* berdasarkan standar IFRS menyebabkan *literature comparability index* atau disebut indeks gray (*Gray Index*) *leverage* lebih besar dari 1, yang berarti bahwa nilai laporan keuangan lebih besar menggunakan

standar IFRS dibanding jika menggunakan standar lokal (Chunhui Liu, 2009). Semakin penuh pengadopsian IFRS pada laporan keuangan perusahaan menyebabkan semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan sebagai akibat meningkatnya liabilitas dan ekuitas Blanchette et. all (2011). Semakin penuh pengadopsian IFRS maka semakin tinggi *indeks gray leverage* sehingga memerlukan lebih banyak pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen atas nilai sumber daya yang dipercayakan pada perusahaan. Menurut hasil penelitian Simanjutak dan Widiastuti (2004) secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh implementasi IFRS dalam *indeks gray leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbankan yang menerapkan standar IFRS secara penuh tidak selalu menyebabkan rasio *leverage* perusahaan menjadi meningkat. Berdasarkan uraian di atas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_{a1} = Implementasi IFRS dalam Indeks Gray *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.10.2 Pengaruh Indeks Gray Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Irawan, 2010) karena tingkat akrual mungkin akan mengindikasikan integritas dari nilai buku yang dilaporkan (Situmorang, 2011). Tinggi rendahnya akrual dapat menunjukkan tingkat konservatif dari akuntansi yang berarti nilai yang dilaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Pada penelitian Sari (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh implementasi IFRS dalam *indeks gray likuiditas* terhadap pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_{a2} = Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.10.3 Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian ini menggunakan return on asset. Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan tingginya profitabilitas menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya. Pada penelitian Sari (2013) menyatakan bahwa implementasi IFRS dalam indeks gray profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_{a3} = Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

2.10.4 Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan laporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan laporan keuangan perusahaan karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan (Wallace et al., 1994). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi dan suardana (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_{a4} = Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan laporan Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menguji teori yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui kerangka berpikir deduktif yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berupa pengujian tentang perbedaan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang diteliti yaitu variabel konstruk yang diperoleh berdasarkan teori tertentu kemudian dijabarkan sebagai indikator penelitian.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan cara sekunder. Pengumpulan data secara sekunder yang dimaksud adalah mengambil data laporan keuangan perusahaan perbankan dari Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016 dan tahun 2018 yang merupakan tahun ketika setiap perusahaan diharuskan mengadopsi penuh standar IFRS. Data yang dikumpulkan merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas (Usman, 2003). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari idx.co.id dari tahun 2016 hingga tahun 2018, jumlah perbankan yang terdaftar sebanyak 44 perusahaan perbankan. Keputusan menjadikan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebagai populasi dari sampel penelitian dikarenakan perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling penting dalam kegiatan

investasi di Bursa Efek Indonesia dimana perbankan merupakan penyalur dana dari pihak investor..

3.3.2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 1999). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. yakni metode pengambilan atas dasar penentuan karakteristik dan kriteria tertentu yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2009).

Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

- Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2016 - 2018.
- Perusahaan perbankan yang mengalami IPO pada tahun 2016 – 2018.
- Laporan keuangan dan annual report perusahaan perbankan yang tidak lengkap selama tahun 2016 - 2018
- Perusahaan perbankan konvensional dan bukan perbankan syariah pada tahun 2016 - 2018.

Alasan pemilihan sampel dengan kriteria tersebut bertujuan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang ekstrim.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keuangan (disclosure) yang dihitung dengan menggunakan *indeks Wallance*. *Indeks Wallance* digunakan untuk membandingkan antara jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan. Dalam pengungkapan wajib, item yang harus diungkapkan sebanyak 73 item (Patiwi, 2013). Kemudian setiap item yang diungkapkan akan diberi angka 1 sedangkan untuk item yang tidak diungkapkan akan diberi angka 0.

Rumus untuk menghitung pengungkapan = $\frac{n}{k}$

n = pengungkapan yang dipenuhi

k = jumlah seluruh pengungkapan yang seharusnya dipenuhi
(Irawan, 2010)

Tabel 3.1. Kriteria Indeks Wallance

No	Rentang presentase	Kriteria tingkat pengungkapan
1	$\geq 75\% - < 100\%$	Sangat Luas
2	$\geq 50\% - < 75\%$	Luas
3	$\geq 25\% - < 50\%$	Cukup Luas
4	$> 25\%$	Kurang Luas

Sumber: Irawan (2010:61)

3.4.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah IFRS dengan tiga indikator penilaian yang penting mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang dinilai dengan menggunakan literatur *comparability index (Gray Index)*. Penelitian ini akan menggunakan empat indikator yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan yaitu: *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan karena berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor ini sangat dominan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal lain yang mendasari pemilihan variabel tersebut adalah untuk mengetahui ke konsistenan keempat indikator tersebut setelah perusahaan mengimplementasikan standar penyusunan IFRS dalam laporan keuangan perusahaan. Secara lengkap penjelasan tentang keempat indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Leverage*

Tingkat *leverage* adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya kepada pihak lain. Alasan pemilihan *leverage* sebagai indikator pengukur tingkat keluasaan pengungkapan laporan keuangan karena *leverage* merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya kepada pihak lain, sehingga semakin

banyak principal dalam perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi *leverage* dan menyebabkan kebutuhan principal untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan dan pelunasan kewajiban akan semakin besar.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dalam penelitian adalah *Debt Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

2. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya (Anwar, 2010). Penelitian ini akan menggunakan current ratio (CR). Oleh sebab itu indikator likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio yang dihitung dengan rumus berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}}{\text{kewajiban}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, dan sebagainya. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan (Purwandari, 2012).

Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan rasio laba atas aktiva perusahaan atau *return on Asset* (ROA). untuk mengukur profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat meningkatkan luas kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil, sehingga perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Rahmawati et al, 2005 dalam Permata, 2013),

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total asset}$$

Setelah keempat indikator tersebut diukur dengan masing-masing rasionya, kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan skala *indeks gray*. *Indeks gray* merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (IFRS) memiliki dampak pada variabel penelitian ini. Jika indeks dibawah 1 artinya item yang diukur (*Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas, ukuran perusahaan) berdasarkan PSAK jumlahnya lebih kecil dibanding item tersebut diukur berdasarkan IFRS, jika indeks diatas 1 artinya item yang diukur berdasarkan PSAK jumlahnya lebih besar dibanding jika pengukuran dilakukan dengan IFRS, dan jika indeksnya adalah 1 maka netral atau tidak ada perubahan. Dengan Perubahan Dari penjelasan diatas, diperoleh empat variabel independen yang secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

1. Indeks Gray *Leverage* (X1)

Indeks gray *leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan setelah penerapan standar IFRS. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijaminakan atas hutang.

DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{total Ekuitas}}$$

Setelah menghitung nilai DER maka indeks gray *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus indeks gray berikut:

$$1 - \frac{\text{Leverage IFRS} - \text{Leverage PSAK}}{\text{Leverage IFRS}} \text{ (Chunhui Liu, 2009:5)}$$

Jika hasilnya >1 berarti *leverage* PSAK lebih tinggi dari *leverage* berdasarkan IFRS, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

2. Indeks Gray Likuiditas (X2)

Indeks gray likuiditas digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan setelah penerapan standar IFRS. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan untuk memenuhi liabilitas atau utang yang segera harus dibayar dengan aset lancarnya.

Likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}}{\text{kewajiban}}$$

Kemudian untuk mengetahui pengaruh IFRS dilakukan penilaian indeks gray dengan rumus:

$$1 - \frac{\text{Likuiditas IFRS} - \text{Likuiditas PSAK}}{\text{Likuiditas IFRS}} \text{ (chunhui, 2009:5)}$$

Jika hasilnya >1 berarti likuiditas PSAK lebih tinggi dari likuiditas berdasarkan IFRS, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

3. Indeks Gray Profitabilitas (X3)

Indeks gray profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan setelah penerapan standar IFRS. Profitabilitas merupakan rasio hasil operasi perusahaan. Rasio ini dapat disajikan secara vertikal yang menunjukkan saling hubungan antara laba dengan penjualan maupun membandingkan antara laporan laba-rugi dengan neraca. Untuk menghitung profitabilitas menggunakan ROA (*return on asset*). ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur tingkat laba terhadap total kekayaan perusahaan (ROA).

Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Kemudian dilakukan pengukuran dengan rumus indeks gray berikut:

$$I - \frac{\text{Profitabilitas IFRS} - \text{Profitabilitas PSAK}}{\text{Profitabilitas IFRS}} \quad (\text{chunhui Liu, 2009:5})$$

Jika hasilnya >1 berarti Profitabilitas PSAK lebih tinggi dari Profitabilitas berdasarkan IFRS, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

4. Indeks Gray Ukuran Perusahaan (X4)

Indeks gray ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan setelah penerapan IFRS. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2004:13).

Rumus untuk menghitung :

$$\text{Firm size} = \text{Ln total asset} \quad (\text{Novianti, 2018})$$

Kemudian untuk mengetahui pengaruh IFRS dilakukan penilaian imdeks gray dengan rumus :

$$1 - \frac{\text{ukuran perusahaan IFRS} - \text{Ukuran Perusahaan PSAK}}{\text{Ukuran Perusahaan IFRS}}$$

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif inferensial. Analisis data dengan statistik inferensial adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Melakukan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian ini dengan menggunakan program spss. Sebelum dilakukan analisis untuk menguji setiap keterkaitan antara variabel independen dan dependen maka lebih dulu dilakukan analisis deskriptif presentase untuk mengetahui hasil data setelah implementasi IFRS pada laporan keuangan serta untuk mengetahui kelengkapan data pengungkapan laporan keuangan. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur Variabel Y (pengungkapan laporan keuangan) dengan menggunakan *Indeks Wallace*.
2. Mengukur setiap indikator (*Leverage* menggunakan DER, Likuiditas menggunakan rasio kas, Profitabilitas menggunakan ROA, dan ukuran perusahaan menggunakan *Firm size*).
3. Memproksikan setiap variabel X (X1=Indeks Gray *Leverage*, X2=Indeks Gray Likuiditas, X3=Indeks Gray Profitabilitas, dan X4=Indeks gray Ukuran perusahaan) dengan menggunakan rumus indeks Gray untuk mengetahui tingkat variabel saat menerapkan IFRS.

3.5.2. Analisis Statistik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Normalitas adalah kewajaran distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak (Gozhali, 2005). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui langkah dalam menentukan uji yang akan digunakan selanjutnya baik parametrik ataupun non-parametrik. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji grafik dengan melihat normal distribusi plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi, estimator akan memiliki varian dan kovarian yang besar sehingga sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat. Akibatnya interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t menjadi kecil serta mengakibatkan variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen walaupun nilai koefisiennya determinasi (R^2) cenderung tinggi. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi (Ghozali, 2013). Uji ini dapat dilakukan dengan *Run Test*. Apabila pada hasil uji *Run Test* tingkat signifikan mencapai $> 0,05$ maka tidak terdapat adanya autokorelasi dan apabila tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat autokorelasi.

Nilai Durbin Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $d_w < d_L$, ada autokorelasi positif
2. $d_w > d_U$, tidak terjadi autokorelasi
3. $d_L < d_w < d_U$, tidak dapat disimpulkan
4. $d_w > 4 - d_L$, tidak ada autokorelasi negative
5. $d < 4 - d_U$, tidak terjadi autokorelasi
6. $4 - d_U < d_w < d_L$, tidak dapat disimpulkan
7. $d_w < d_L$, ada autokorelasi positive dan negative
8. $d_w > 4 - d_L$, ada autokorelasi positive dan negative
9. $d_U < d_w < 4 - d_U$, tidak terjadi autokorelasi
10. $4 - d_U < d_w < 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena varian yang bernilai tidak konstan tidak akan mempengaruhi slope estimator. Jika terjadi heteroskedastisitas maka varian memiliki nilai minimum dan menyebabkan perhitungan standar error tidak bisa dipercaya lagi. Apabila perhitungan standar error tidak bisa dipercaya lagi, maka interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan uji F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini yaitu dengan melihat scatter plot (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID) dan menggunakan uji Gletjer.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi IFRS dalam Indeks Gray *Leverage* (X1), Indeks Gray Likuiditas (X2), Indeks Gray Profitabilitas (X3), dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen Pengungkapan Laporan Keuangan (Y). Sebelum diregresikan, masing-masing variabel independen diproses pada IFRS dengan menggunakan rumus indeks gray. Hasilnya berupa angka desimal yang kemudian dikalikan 100% sehingga menjadi angka persen. Kemudian diregresikan dengan menggunakan SPSS sehingga menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan laporan keuangan

x₁ = Indeks gray *leverage*

x₂ = Indeks gray likuiditas

x₃ = Indeks gray profitabilitas

x₄ = Indeks gray kuran perusahaan

α = konstanta

β = koefisien regresi

ϵ = error

3.6.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan satu. Nilai R² yang semakin kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013).

3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak. Maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel – variabel bebas terhadap

variabel terkait. Apabila prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. (Ghozali, 2016).

3.6.4 Uji Hipotesis t

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dapat diketahui dengan melihat t hitung dan membandingkannya dengan t tabel. Apabila dari setiap variabel diketahui bahwa signifikansi $t < 0,05$ maka akan menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila signifikansi $t > 0,05$ maka akan menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Selain dengan melihat tingkat signifikansi maka dapat dilihat dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray : *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	45
2	Perusahaan Perbankan yang mengalami IPO pada tahun 2016-2018	(3)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan Perbankan yang tidak lengkap selama tahun 2016-2018	(4)
4	Perusahaan Perbankan yang digolongkan dalam perbankan syariah tahun 2016-2018	(6)
	Total sampel	32
	Total sampel X 3 tahun penelitian	96

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 berjumlah 45 perusahaan. Perusahaan Perbankan yang mengalami IPO pada tahun 2016-2018 berjumlah 3. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2016-2018

berjumlah 4 perusahaan. Perusahaan Perbankan yang digolongkan dalam perbankan syariah tahun 2016-2018 adalah 6 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data-data variable yang telah diolah dan analisis ini diketahui dengan cara menentukan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai rata-rata. Variabel-variabel yang diolah dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu pengungkapan laporan keuangan (Y) dan variabel bebas yaitu indeks gray *leverage* (X1), indeks gray likuiditas (X2), indeks gray profitabilitas (X3), dan indeks gray ukuran perusahaan (X4).

A. Pengungkapan Laporan Keuangan (Y)

Hasil perhitungan nilai IW digolongkan dalam beberapa kriteria pada rincian Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Indeks Wallance

NO	RENTANG PRESTASI	KRETERIA	JUMLAH PERUSAHAAN	PERSENTASE
1	$\geq 75\% - < 100\%$	Sangat Luas		
2	$\geq 50\% - < 75\%$	Luas	10	33%
3	$\geq 25\% - < 50\%$	Cukup Luas	22	77%
4	$> 25\%$	Kurang Luas		
	Jumlah		32	100%

Berdasarkan Table 4.2 Indeks *Wallance* di atas, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki IW dengan kriteria luas sebanyak 10 perusahaan pada tahun 2016-2018, hal ini menunjukkan dari total sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 32 perusahaan, . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan IFRS semakin banyak perusahaan yang lebih luas melakukan pengungkapan dalam laporan keuangannya. Sedangkan perbankan yang telah mengimplementasikan IFRS dan memiliki IW dengan kriteria cukup luas

sebanyak 22 perusahaan tahun 2012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan IFRS semakin banyak perusahaan yang lebih luas melakukan pengungkapan dalam laporan keuangannya.

B. Indeks Gray Leverage

Hasil perhitungan nilai DER digolongkan dalam beberapa kriteria pada rincian Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Nilai DER

NO	NILAI DER	KRETERIA	JUMLAH PERUSAHAAN	PERSENTASE
1	> 1	Tinggi		
2	$\geq 0 - < 1$	Sedang	32	100%
3	< 0	Rendah		
	Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai *debt equity ratio* di atas diketahui perusahaan yang memiliki nilai DER $\geq 0 - < 1$ sebanyak 32 atau seluruh perusahaan memiliki nilai DER $\geq 0 - < 1$ pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018.

Tabel 4.4 Kriteria Indeks Gray Leverage

Kriteria	IG Leverage	Persentase
PSAK		
$\leq 80\%$ dari IFRS	32	100%
81-90% dari IFRS		
91-95% dari IFRS		
96-99% dari IFRS		
100% dari IFRS		
101-104% dari IFRS		
105-109% dari IFRS		
110-119% dari IFRS		
$\geq 120\%$ dari IFRS		

Dari Tabel 4.4 indeks gray leverage diatas diketahui bahwa perusahaan dengan nilai leverage Perusahaan perbankan dengan nilai indeks gray leverage lebih kecil dari 1 sebanyak 32 perbankan sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah

standar PSAK sebanyak 32 perbankan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai *leverage* yang lebih tinggi jika menggunakan standar PSAK.

C. Indeks Gray Likuiditas

Hasil perhitungan nilai CR digolongkan dalam beberapa kriteria pada rincian Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.5 Nilai *Cash Ratio*

NO	NILAI CR	KRITERIA	JUMLAH PERUSAHAAN	PERSENTASE
1	> 1	Tinggi	31	90%
2	> 0 - < 1	Sedang	1	10%
3	< 0	Rendah		
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai *cash ratio* di atas diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai CR >1 sebanyak 31 perusahaan pada tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 32 perusahaan perbankan yang diteliti diperoleh 31 perusahaan yang termasuk dalam kriteria besar yang memiliki nilai CR >1. Sedangkan perusahaan dengan nilai CR ≥ 0 - <1 sebanyak 1 perbankan tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 32 perbankan yang diteliti diperoleh 1 perusahaan tahun 2016-2018 termasuk dalam kriteria sedang yang memiliki nilai CR ≥ 0 - <1. perusahaan perbankan.

Tabel 4.6 Kriteria Indeks Gray Likuiditas

Kriteria	IG Likuiditas	Persentase
PSAK		
$\leq 80\%$ dari IFRS	1	5%
81-90% dari IFRS		
91-95% dari IFRS		
96-99% dari IFRS		
100% dari IFRS		
101-104% dari IFRS	5	12%
105-109% dari IFRS	6	15%
110-119% dari IFRS	8	22%
$\geq 120\%$ dari IFRS	12	54%

Dari Tabel 4.6 kriteria indeks gray likuiditas diatas diketahui bahwa perusahaan dengan nilai likuiditas lebih dari satu sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah satandar IFRS terdapat 31 perbankan dari total sampel sebanyak 32 perbankan. Sedangkan perbankan dengan nilai indeks gray likuiditas lebih kecil dari 1 sebanyak 1 perbankan sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah standar PSAK sebanyak 1 perbankan. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah implementasi IFRS sebanyak 1 perbankan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai likuiditas yang lebih tinggi jika menggunakan standar PSAK.

D. Indeks Gray Profitabilitas

Hasil perhitungan nilai ROA digolongkan dalam beberapa kriteria pada rincian Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Nilai *Profitabilitas*

NO	NILAI ROA	KRITERIA	JUMLAH PERUSAHAAN	PERSENTASE
1	> 1	Tinggi	25	75%
2	> 0 - < 1	Sedang		
3	< 0	Rendah	7	25%
	Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai *Profitabilitas* di atas diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA >1 sebanyak 25 perusahaan pada tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 32 perbankan yang diteliti diperoleh 25 perusahaan yang termasuk dalam kriteria besar yang memiliki nilai CR >1. Sedangkan perusahaan dengan nilai CR < 0 sebanyak 7 perbankan tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 32 perbankan yang diteliti diperoleh 7 perusahaan tahun 2016-2018 termasuk dalam kriteria sedang yang memiliki nilai CR<0. perusahaan perbankan.

Tabel 4.8Kriteria Indeks Gray Profitabilitas

Kriteria	IG profitabilitas	Persentase
PSAK		

≤80% dari IFRS	26	85%
81-90% dari IFRS		
91-95% dari IFRS	1	2%
96-99% dari IFRS	1	2%
100% dari IFRS		
101-104% dari IFRS		
105-109% dari IFRS		
110-119% dari IFRS		
≥120% dari IFRS	4	11%

Dari Tabel 4.8 kriteria indeks gray profitabilitas diatas diketahui bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas lebih dari satu sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah satandar IFRS terdapat 4 perbankan dari total sampel sebanyak 32 perbankan. Sedangkan perbankan dengan nilai indeks gray profitabilitas lebih kecil dari 1 sebanyak 28 perbankan sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah standar PSAK sebanyak 28 perbankan. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah implementasi IFRS sebanyak 28 perbankan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai profitabilitas yang lebih rendah jika menggunakan standar PSAK.

E. Indeks Gray Ukuran Perusahaan

Hasil perhitungan nilai Ukuran Perusahaan digolongkan dalam beberapa kriteria pada rincian Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Nilai Ukuran Perusahaan

NO	NILAI Ukuran Perusahaan	KRITERIA	JUMLAH PERUSAHAAN	PERSENTASE
1	> 1	Tinggi		
2	> 0 - < 1	Sedang	32	100%
3	< 0	Rendah		
	Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai Ukuran Perusahaan di atas diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan >0 - < 1 sebanyak 32

perusahaan pada tahun 2016 - 2018. Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 32 perbankan yang diteliti diperoleh 32 perusahaan yang termasuk dalam kriteria besar yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan $> 0 - < 1$.

Tabel 4.10 Kriteria Indeks Gray Ukuran Perusahaan

Kreteria	IG ukuran perusahaan	Persentase
PSAK		
$\leq 80\%$ dari IFRS	32	100%
81-90% dari IFRS		
91-95% dari IFRS		
96-99% dari IFRS		
100% dari IFRS		
101-104% dari IFRS		
105-109% dari IFRS		
110-119% dari IFRS		
$\geq 120\%$ dari IFRS		

Dari Tabel 4.6 kriteria indeks gray ukuran perusahaan diatas diketahui bahwa perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan nilai indeks gray ukuran perusahaan lebih kecil dari 1 sebanyak 32 perbankan sehingga laporan keuangannya lebih baik dibawah standar PSAK sebanyak 32 perbankan. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah implementasi IFRS sebanyak 32 perbankan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai ukuran perusahaan yang lebih rendah jika menggunakan standar PSAK.

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Dengan Variabel Penelitian

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan perbankan dari tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, Indeks Gray Profitabilitas dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keuangan. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Perbankan selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Laporan Keuangan	96	.39	.59	.4648	.05060
Grey Leverage	96	.01	.56	.1902	.07947
Grey Likuiditas	96	.69	12.44	1.8308	1.86247
Grey Profitabilitas	96	-488.03	290.45	36.6891	77.72174
Grey Ukuran Perusahaan	96	.03	.04	.0309	.00293
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Pengungkapan Laporan Keuangan memiliki nilai tertinggi sebesar 0,59 dan terendah sebesar 0,36. *Mean* atau rata-rata 0.4648 dengan standar deviasi sebesar 0,05060. Standar Deviasi Pengungkapan Laporan Keuangan ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Pengungkapan Laporan Keuangan menunjukkan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak cukup baik.

Variabel Indeks Gray *Leverage* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,56 dan terendah sebesar 0,01. *Mean* atau rata-rata Indeks Gray *Leverage* 0,1902 dengan standar deviasi Indeks Gray *Leverage* sebesar 0,07947. Standar Deviasi Indeks Gray *Leverage* ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Indeks Gray *Leverage* menunjukkan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variable Indeks Gray *Leverage* tidak cukup baik.

Variabel Indeks Gray Likuiditas memiliki nilai tertinggi sebesar 12.44 dan terendah sebesar 0.69. *Mean* atau rata-rata Indeks Gray Likuiditas sebesar 1.8308 dengan standar deviasi Indeks Gray Likuiditas sebesar 1.86247. Standar Deviasi Indeks Gray Likuiditas ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa

data variabel Indeks Gray Likuiditas baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Indeks Gray Likuiditas cukup baik.

Variabel Indeks Gray Profitabilitas memiliki nilai tertinggi sebesar 290.45 dan terendah sebesar -488.03. *Mean* atau rata-rata Indeks Gray Profitabilitas sebesar 36.6891 dengan standar deviasi Indeks Gray Profitabilitas sebesar 77.72174. Standar Deviasi Indeks Gray Profitabilitas ini lebih besar dari *mean*nya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Indeks Gray Profitabilitas cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Indeks Gray Profitabilitas cukup baik.

Variabel Indeks Gray Ukuran Perusahaan memiliki nilai tertinggi sebesar 0.04 dan terendah sebesar 0.03. *Mean* atau rata-rata Indeks Gray Ukuran Perusahaan sebesar 0.0309 dengan standar deviasi Indeks Gray Ukuran Perusahaan sebesar 0.00293. Standar Deviasi Indeks Gray Ukuran Perusahaan ini lebih kecil dari *mean*nya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Indeks Gray Ukuran Perusahaan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Indeks Gray Ukuran Perusahaan tidak cukup baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.04802964
	Absolute	.131
Most Extreme Differences	Positive	.131
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.282
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.12 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1.282 dengan tingkat signifikan sebesar $0,075 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai

korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. $Tol > 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.595	.055		10.826	.000		
Grey Leverage	-.099	.066	-.155	-1.489	.140	.913	1.095
Grey Likuiditas	.001	.003	.042	.422	.674	.980	1.020
Grey Profitabilitas	-3.822E-005	.000	-.059	-.584	.560	.981	1.019
Grey Ukuran Perusahaan	-3.613	1.811	-.209	-1.995	.049	.900	1.111

a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Indeks Gray *Leverage* menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,913 dan nilai VIF sebesar 1,095. Nilai *tolerance* Indeks Gray Likuiditas sebesar 0,980 dan Nilai VIF sebesar 1,020. Nilai *tolerance* Indeks Gray Profitabilitas sebesar 0,981 dan Nilai VIF sebesar 1,019. Nilai *tolerance* Indeks Gray Ukuran Perusahaan sebesar 0,900 dan Nilai VIF sebesar 1,111. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolineritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14

Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314 ^a	.099	.059	.04907	2.582

a. Predictors: (Constant), Grey Ukuran Perusahaan, Grey Profitabilitas, Grey Likuiditas, Grey Leverage

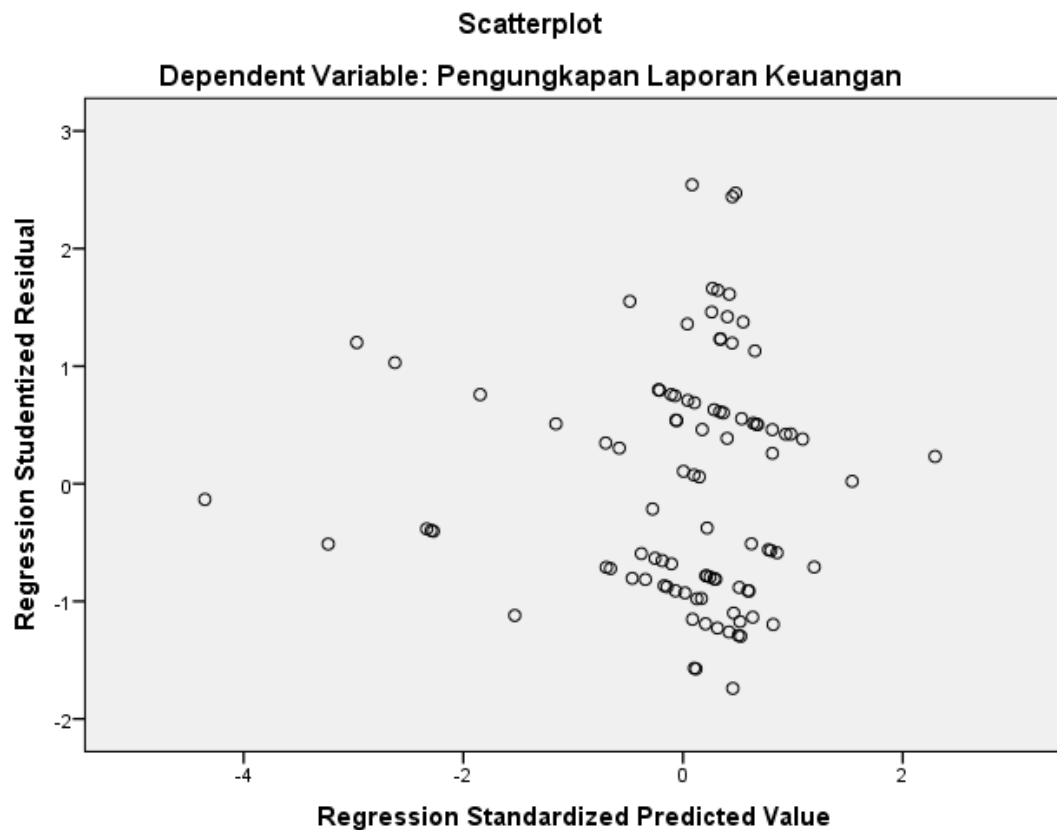
b. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,582. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 96 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 4, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1.6039, dU sebesar 1,7326. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 2,582 lebih besar dari dU sebesar 1,7326 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,2674. Diperoleh kesimpulan bahwa $dW > dL$ atau $2.582 > 1.6039$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat *positive* mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Adapun uji ini menggunakan model scatterplot dengan hasil sebagai berikut:



Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Gambar 4.1

Hasil Plot Uji Heteroskedastisitas

Kesimpulan dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedastisitas dengan Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, indeks Gray Profitabilitas dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keuangan pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas/menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasar hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.595	.055	10.826	.000
	Grey Leverage	-.099	.066	-.155	.140
	Grey Likuiditas	.001	.003	.042	.674
	Grey Profitabilitas	-3.822E-005	.000	-.059	.560
	Grey Ukuran Perusahaan	-3.613	1.811	-.209	.049

a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$$Y = 0.595 - 0.099x_1 + 0.001x_2 - 3.822x_3 - 3.613x_4 + e$$

Keterangan

- x_1 : Indeks Gray *Leverage*
 x_2 : Indeks Gray Likuiditas
 x_3 : Indeks Gray Profitabilitas
 x_4 : Indeks Gray Ukuran Perusahaan
 α : Konstanta
 β : Koefisiensi Regresi
 ε : Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0.595 menunjukkan bahwa apabila Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, Indeks Gray Profitabilitas dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka Pengungkapan Laporan Keuangan adalah 0.595.
2. Koefisien Indeks Gray *Leverage* -0,099 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu - satuan variable Indeks Gray *Leverage* menyebabkan Pengungkapan Laporan Keuangan meningkat sebesar -0,099 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Indeks Gray Likuiditas 0.001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variable Indeks Gray Likuiditas menyebabkan Pengungkapan Laporan Keuangan meningkat sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Indeks Gray Profitabilitas -3.822 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Indeks Gray Profitabilitas menyebabkan Pengungkapan Laporan Keuangan meningkat sebesar -3.822 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien Indeks Gray Ukuran Perusahaan -3.613 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variable Indeks Gray Ukuran Perusahaan menyebabkan Pengungkapan Laporan Keuangan meningkat sebesar -3.613 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314 ^a	.099	.059	.04907	2.582

a. Predictors: (Constant), Grey Ukuran Perusahaan, Grey Profitabilitas, Grey Likuiditas, Grey Leverage

b. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Likuiditas, Indeks Gray Profitabilitas dan Indeks Gray Ukuran Perusahaan diperoleh sebesar 0,059. Hal ini berarti bahwa 59% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	4	.006	2.496	.048 ^b
	Residual	.219	91	.002		
	Total	.243	95			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Grey Ukuran Perusahaan, Grey Profitabilitas, Grey Likuiditas, Grey Leverage

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 2,496 dengan tingkat signifikan 0,048. Karena tingkat signifikannya $\leq 0,05$ maka model regresi tersebut dapat dinyatakan layak.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung > dari t tabel atau Sig < 0,05

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung < dari t tabel atau Sig > 0,05

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.595	.055		10.826	.000
Grey Leverage	-.099	.066	-.155	-1.489	.140
Grey Likuiditas	.001	.003	.042	.422	.674
Grey Profitabilitas	-3.822E-005	.000	-.059	-.584	.560
Grey Ukuran Perusahaan	-3.613	1.811	-.209	-1.995	.049

a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

- a. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Indeks Gray *Leverage*. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,140 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Indeks Gray *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan keuangan
- b. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Indeks Gray Likuiditas. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,674 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Indeks Gray Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan keuangan
- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah Indeks Gray Profitabilitas. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,560 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Indeks Gray Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan keuangan.
- d. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah Indeks Gray Ukuran Perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,049 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan keuangan

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Indeks Gray *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Indeks Gray *Leverage* terhadap Pengungkapan Pelaporan keuangan. Rasio *leverage* merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tertagihnya hutang perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur dan pihak-pihak

yang berkepentingan lainnya. Rasio *Leverage* merupakan rasio perbandingan yang mengukur hubungan antara total aset dan ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana aset perusahaan. Perusahaan mendanai aset dengan ekuitas pemegang saham dan utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) menemukan bahwa Indeks Gray *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Pelaporan keuangan. Implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage* secara deskriptif belum mampu mengukur tingkat pengungkapan laporan keuangan dan menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan serta menunjukkan resiko utang yang tidak tertagih. *Leverage* dibawah standar IFRS dengan nilai dibawah 1 tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas melalui nilai *leverage* yang rendah. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan untuk menghindari sorotan *debtholder*. *Leverage* dengan nilai DER yang tinggi tidak selalu menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa liabilitas perusahaan meningkat.

Akibatnya perusahaan akan memilih untuk mengungkapkan lebih rendah untuk menghindari tagihan *debtholder* atas liabilitas yang ada pada perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* menyebabkan semakin tinggi indeks gray *leverage* sebagai akibat tingginya nilai liabilitas dan ekuitas. Semakin penuh pengadopsian IFRS maka semakin tinggi *indeks gray leverage* sehingga memerlukan lebih banyak pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen atas nilai sumber daya yang dipercayakan pada perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Indeks Gray Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Indeks Gray Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan keuangan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi setiap kewajiban jangka pendeknya dengan sumber-sumber jangka

pendek yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi dan Suardana (2014) menemukan bahwa Indeks Gray Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan keuangan. Tingkat likuiditas yang tinggi memicu manajemen untuk menghasilkan keuntungan pribadi dengan melaporkan nilai yang lebih tinggi daripada nilai yang sebenarnya. Teori agensi menyatakan likuiditas yang tinggi membutuhkan lebih banyak pengungkapan sehingga dapat mengurangi kemungkinan pengeluaran biaya pengawasan (*cost agency*) yang besar. Dengan pengungkapan yang lebih tinggi upaya manajemen untuk menghasilkan keuntungan pribadi dapat diminimalisir. Semakin perusahaan menerapkan IFRS semakin rendah nilai likuiditas maka *comparability index* (indeks Gray) likuiditas semakin rendah karena penurunan nilai aset. Nilai indeks gray likuiditas yang rendah mengakibatkan perusahaan harus melakukan pengungkapan lebih luas sebagai pertanggungjawaban nilai aset yang lebih rendah dibanding nilai liabilitas yang lebih tinggi.

Pada perusahaan perbankan agar tidak kehilangan nasabah, maka perusahaan berusaha untuk melakukan lebih banyak pengungkapan sebagai bukti perusahaan mampu mengembalikan dana pihak ketiga dengan saldo kas yang ada pada perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Indeks Gray Profitabilitas terhadap Pengungkapan Pelaporan keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisyanto (2011) menemukan bahwa Indeks Gray Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan keuangan. perusahaan memiliki laba yang tinggi sebagai akibat aktivitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan yang harus dilakukan sebagai bentuk pengakuan agar masyarakat menilai baik kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan dengan standar IFRS menyebabkan semakin tinggi rasio profitabilitas dan secara otomatis turut meningkatkan indeks gray profitabilitas. Pada perusahaan perbankan, semakin tinggi indeks gray profitabilitas, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan setiap item yang berkaitan dalam membantu meningkatkan profitabilitas. Pengungkapan setiap item penting yang mempengaruhi profitabilitas menyebabkan semakin transparan informasi yang diperoleh masyarakat dan meningkatkan kepercayaan para pembaca laporan keuangan, dengan demikian para investor percaya untuk menanamkan modalnya.

4.4.4 Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat (H_{a4}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar maka akan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi dan Suardana (2014) menemukan bahwa Indeks Gray Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaa, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Pada perusahaan perbankan, Indeks Gray Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pengungkapan karena semakin besar Indeks gray ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggungjawab dalam penyampaian informasi berupa item-item yang digunakan dalam setiap aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray : *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2016-2018. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan didapat 32 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan 3 tahun yaitu dari tahun 2016-2018. Sehingga total sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 96 laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Perbankan.

Indeks Gray Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018 dan Indeks Gray *Leverage*, Indeks Grey Likuiditas, Grey Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.

5.2 Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan yang di BEI pada periode 2016-2018.
2. Penelitian ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

5.3 Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor perbankan saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.

2. Jumlah tahun penelitian bisa diperpanjang untuk tahun kebelakang dan tahun kedepan (terbaru) sehingga lebih menggambarkan tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan yang ada di Indonesia.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain.
4. Menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya. Sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah, dan informasi lainnya..

- Muhammad Khurri Irawan (2010), Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Porsi Saham Publik terhadap Kelengkapan Penungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI.
- Nazli Hosal Akhman (2011), *Cultural dimentions individualism, power distance uncertainly, Advoidance, dan Masculinit* terhadap pengungkapan Laporan Kuangan yang sudah mengadopsi IFRS.
- Purwandari, Arum dan Agus Purwanto. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di indonesia. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 1 No. 2 pp 1-10.
- Rini nur rizky (2015), pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.
- Puspitasari, Betik (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN DEVIDEN. Universitas Lampung
- Setiawati, L. W., dan M. Lim. 2016. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". JURNAL AKUNTANSI, Vol. 12, No. 1, hlm: 29-57.
- Sidharta, 2000. "Kaitan Antara Rasio Price/Book Value dan Imbal Hasil Saham pada Bursa Efek Indonesia". Jurnal Riset Akutansi Indonesia, Vol.1, No. 1, Januari, hal. 127-140.
- Simanjuntak, Binsar. H. dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 7. No. 3. pp 351-366.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2008
- Tanor, L.A. 2009. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. Jurnal FORMAS, Vol.2, No.2, Juni 2009: 287-294. Manado.
- Trisanti, Leony Leovancy. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wulan Dwi Utami, Djoko Suhardjanto, Sri Hartoko (2011), Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme *Corporate Governance*

www.kompas.com diakses tahun 2018

www.idx.co.id diakses tanggal 2 Agustus 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Riahi, Belkaoui. (2000). Teori Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Aida Ainul Mardiyah, Mei 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5 No.2, hal 229-256.
- Akhtar M, R.A Blanchette, and T.K. Kirk. 1997. Fungal Delignification and Biomechanical Pulping of wood. *Advances in Biochemical Engineering Biotechnology*. 57 :160.
- Andi, Prasetyo. 2011. Analisis Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dilihat dari Rasio Pendapatan Daerah pada APBD 2006-2008. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ano, Rizky Rurniawan,dkk. 2015. "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Deviden Payout Ratio Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013". Universitas Sam Ratulagi : Jurnal EMBA Vol.2 No.3.
- Bachtiar, Usman, 2003. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank – Bank di Indonesia", Media Riset Bisnis dan Manajemen, Volume 3, Nomor 1, hal 59-74.
- Beckman, J.A., Creager, M.A., Libby, P., 2007, Return On Asset , Pathophysiology, and Management, *JAMA*, 287:2570-81.
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, S.L., Salive, M.E., Guralnik, J.M., Wallace, R.B., Ostfeld, A.M., Blazer, D., 2013. Depressive symptoms in the elderly: association with total white blood cell count. *Psyconeuroendocrinology*. 38: 479-487.
- Chasanah, A. N., & Adhi, D. K. (2017). Profitabilitas, Struktur Modal dan Likuiditas Pengaruhnya Terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan Real Estate yang Listed di BEI Thun 2012-2015. *Fokus Ekonomi*, 129-146.
- Chin-Hung Liu And Wei-Shih Tsai. 2010. The Effects Of Service Quality And Lifestyle On Consumer Choice Of Channel Types: The Health Food Industry As An Example. *African Journal Of Business Management* Vol. 4(6), pp. 1023-1039

- Devi, Ida Ayu Sintia dan Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan , Likuiditas, Leverage Dan Status Perusahaan Pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya ISSN: 2302-8556 Vol.8 No.3 pp 474-492.
- Debi permata sari (2013), leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.
- Fachrudin. (2011, Mei). Analisis Pengaruh Struktur Modal, kuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan. jurnal akuntansi dan keuangan, XIII(1), 37-46.
- Ginting, Paham dan Syafrizal H Situmorang, 2008. Filsafat dan Metode Riset, USU Press, Medan
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi). Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Ida ayu sintia devi, ketut ali suardana (2014). pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, status perusahaan pada kelengkapan laporan keuangan.
- Irawan, Rudi. 2010. Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public Di BEI Periode 2006-2011. Jurnal Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasimriau.
- Irwan Soehartono, Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosda, 1999
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure." Journal of Financial Economics 3, 305-360.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari, 2014. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. Volume 18, No. 1, Februari 2014.
- Lisdiyanto, Tomy. 2011. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Status Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN